

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan di uraikan tentang 1.) konsep pengetahuan 2.) konsep kejang demam 3.) kerangka teori 4.) kerangka konsep.

1.1 TinjauanTeori

1.1.1 Pengetahuan Orang Tua

Pengetahuan adalah hal apa yang diketahui oleh orang atau responden terkait dengan sehat dan sakit atau kesehatan, misal tentang penyakit (penyebab, cara penularan, cara pencegahan), gizi, sanitasi, pelayanan kesehatan, kesehatan lingkungan, keluarga berencana, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010)

Pengetahuan adalah kesan di dalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya. Pengetahuan merupakan segala apa yang diketahui berdasarkan pengalaman yang di dapatkan oleh setiap manusia (Mubarak, 2011)

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2012)

Jadi pengetahuan adalah hasil yang diketahui oleh seseorang dari pengalaman pribadi terhadap objek dengan panca indra yang dimiliki yang meliputi mata dan telinga.

Pengetahuan ibu tentang penanganan demam pada bayi kebanyakan ibu masih salah, seperti menggunakan jaket dan kaos kaki pada bayi yang mengalami demam, dan mengompres bayi yang demam dengan menggunakan air dingin atau alcohol. Selain itu pendidikan kesehatan tentang penanganan demam pada bayi juga belum pernah diajarkan. Padahal apabila demam tidak ditangani dengan tepat dapat mengakibatkan kejang demam, yang dapat berdampak pada kerusakan sistem syaraf pusat dan otot sehingga dapat mengakibatkan kematian.

1.1.2 Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan, antara lain :

a. Tahu(Know)

Tahu berarti mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu juga mencakup mengingat kembali (*Recall*) terhadap suatu yang khusus dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh karena itu, tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Arti kata tahu berguna untuk mengukur orang tahu yang dipelajari seperti menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan, dan sebagainya. Contohnya: seseorang mampu menyebutkan cara penanganan pertama kejang demam yang tepat.

b. Memahami(Comprehension)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan secara benar tentang objek yang diketahui, dapat menafsirkan materi tersebut dengan benar. Orang dikatakan sudah memahami suatu objek atau materi jika sudah mampu menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap objek yang

telah dipelajari.

Contoh: Seseorang mampu menyimpulkan cara apa saja yang dapat dilakukan untuk menurunkan suhu tubuh anak pada saat kejang demam.

c. Aplikasi(*Application*)

Aplikasi berarti kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam lingkup atau situasi lain.

Contoh: Seorang ibu dapat melakukan penanganan pertama kejang demam pada saat anaknya mengalami kejang demam

d. Analisis(*Analysis*)

Pada tingkatan analisis, seseorang memiliki kemampuan untuk menggambarkan, membedakan, memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya terhadap suatu materi atau objek tertentu tetapi masih ada kaitannya satu sama lain.

Contoh: Seorang ibu mampu membedakan tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat anaknya mengalami kejang demam.

e. Sintetis(*Syntetis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dalam arti lain, sintesis adalah kemampuan untuk membentuk suatu formulasi-formulasi baru dari formulasi yang sudah ada. Misalnya menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan, dan sebagainya.

Contoh: Seorang ibu mampu merencanakan tindakan selanjutnya setelah anaknya sudah tidak kejang.

f. Evaluasi(*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk menilai suatu objek atau materi yang didasarkan pada suatu kriteria baik yang sudah ada maupun kriteria yang ditentukan sendiri.

Contoh: Seorang ibu mampu menilai apakah penanganan pertama yang dilakukan pada saat anaknya kejang sudah benar atau belum.

1.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut (Wawan & Dewi, 2011) Dari berbagai macam cara yang telah digunakan untuk memperoleh kebenaran pengetahuan sepanjang sejarah dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni :

a. Cara Memperoleh Kebenaran NonIlmiah

- 1) Cara Coba Salah (*Trial and Error*) Cara memperoleh kebenaran non ilmiah, yang pernah digunakan oleh manusia dalam memperoleh pengetahuan adalah melalui cara coba coba atau dengan kata yang lebih dikenal "*trial and error*". Metode ini telah digunakan oleh orang dalam waktu yang cukup lama untuk memecahkan berbagai masalah. Bahkan sampai sekarang pun metode ini masih sering digunakan, terutama oleh mereka yang belum atau tidak mengetahui suatu cara tertentu dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Metode ini telah banyak jasanya, terutama dalam meletakkan dasar-dasar menemukan teori-teori dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan.
- 2) Secara Kebetulan Penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan enzim urease oleh Summers pada tahun 1926.
- 3) Cara Kekuasaan atau Otoritas Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan-kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak kebiasaan seperti ini tidak

hanya terjadi pada masyarakat tradisional saja, melainkan juga terjadi pada masyarakat modern. Para pemegang otoritas, baik pemimpin pemerintah, tokoh agama, maupun ahli ilmu pengetahuan pada prinsipnya mempunyai mekanisme yang sama di dalam penemuan pengetahuan.

- 4) Berdasarkan Pengalaman Pribadi Pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan. Oleh karena itu pengalaman pribadi pun dapat digunakan sebagai upaya memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi pada masa yang lalu.
- 5) Cara Akal Sehat Akal sehat atau common sense kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya, atau agar anak disiplin menggunakan cara hukuman fisik bila anaknya berbuat salah, misalnya dijewer telinganya atau dicubit. Ternyata cara menghukum anak ini sampai sekarang berkembang menjadi teori atau kebenaran, bahwa hukuman adalah merupakan metode (meskipun bukan yang paling baik) bagi pendidikan anak. Pemberian hadiah dan hukuman (*reward and punishment*) merupakan cara yang masih dianut oleh banyak orang untuk mendisiplinkan anak dalam konteks pendidikan.
- 6) Kebenaran Melalui Wahyu Ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para Nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran tersebut rasional atau tidak.

- 7) Kebenaran secara Intuitif Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa melalui proses penalaran atau berpikir. Kebenaran yang diperoleh melalui intuitif sukar dipercaya karena kebenaran ini tidak menggunakan cara-cara yang rasional dan yang sistematis. Kebenaran ini diperoleh seseorang hanya berdasarkan intuisi atau suara hati atau bisikan hati saja.
 - 8) Melalui Jalan Pikiran Sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalarannya dalam memperoleh pengetahuannya. Dengan kata lain, dalam memperoleh kebenaran pengetahuan manusia telah menggunakan jalan pikirannya, baik melalui induksi maupun deduksi.
 - 9) Induksi ; proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan-pernyataan khusus ke pertanyaan yang bersifat umum. Proses berpikir induksi berasal dari hasil pengamatan indra atau hal-hal yang nyata, maka dapat dikatakan bahwa induksi beranjak dari hal-hal yang konkret kepada hal-hal yang abstrak.
 - 10) Deduksi ; adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan-pernyataan umum yang ke khusus. Aristoteles (384-322 SM) mengembangkan cara berpikir deduksi ini ke dalam suatu cara yang disebut “silogisme”. Silogisme merupakan suatu bentuk deduksi berlaku bahwa sesuatu yang dianggap benar secara umum pada kelas tertentu, berlaku juga kebenarannya pada semua peristiwa yang terjadi pada setiap yang termasuk dalam kelas itu.
- b. Cara Ilmiah dalam Memperoleh Pengetahuan Cara baru atau modern dalam memperoleh pengetahuan pada dewasa ini lebih sistematis, logis dan ilmiah. Cara ini disebut „metode penelitian ilmiah“, atau lebih populer disebut metodologi penelitian (research methodology). Cara ini mula-mula dikembangkan oleh Francis Bacon (1561-1626). Ia mengatakan bahwa dalam memperoleh kesimpulan dilakukan dengan

mengadakan observasi langsung, dan membuat pencatatan-pencatatan terhadap semua fakta sehubungan dengan objek yang diamati. Pencatatan ini mencakup tiga hal pokok yakni :

- 1) Segala sesuatu yang positif, yakni gejala tertentu yang muncul pada saat dilakukan pengamatan
- 2) Segala sesuatu yang negatif, yakni gejala tertentu yang tidak muncul pada saat dilakukan pengamatan
- 3) Gejala-gejala yang muncul secara bervariasi, yaitu gejala-gejala yang berubah-ubah pada kondisi-kondisi tertentu.

1.1.4 Faktor-faktor Pengetahuan

Menurut (Nursalam, Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian ilmu Keperawatan, 2016) Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:

a. Faktor Internal

1.) Pendidikan

Pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah orang tersebut untuk menerima informasi. Dengan pendidikan tinggi maka seseorang akan cenderung untuk mendapatkan informasi, baik dari orang lain maupun dari media massa. Semakin banyak informasi yang masuk semakin banyak pula pengetahuan yang didapat tentang kesehatan. Pengetahuan sangat eratkaitannya dengan pendidikan dimana diharapkan seseorang dengan pendidikan tinggi, maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Namun perlu ditekankan bahwa seorang yang berpendidikan rendah tidak berarti mutlak berpengetahuan rendah pula.

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal.

2.) Usia

Usia adalah umur seseorang yang dihitung dari mulai awal dilahirkan hingga saat berulang tahun. Semakin cukup umur, seseorang akan lebih matang dalam berfikir. Memori atau daya ingat dipengaruhi oleh umur. Semakin banyak umur seseorang, maka semakin besar memori dan daya ingat seseorang. Bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada bertambahnya pengetahuan yang diperoleh. Tetapi pada umur- umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau pengingatan suatu pengetahuan akan berkurang.

3.) Pengalaman

Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman, baik dari pengalaman pribadi maupun pengalaman orang lain.

Pengalaman ini merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran suatu pengetahuan.

b. Faktor Eksternal

1.) Sosial Budaya

Sistem sosial budaya yang ada dalam masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima informasi yang ada.

2.) Ekonomi

Meskipun pendapatan tidak berpengaruh secara langsung terhadap pengetahuan seseorang, tetapi keluarga dengan status ekonomi tinggi lebih mudah mencukupi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dibandingkan dengan keluarga status

ekonomirendah.

3.) Informasi

Informasi yang diperoleh baik dari pendidikan formal maupun non formal dapat memberikan pengaruh jangka pendek (immediate impact) sehingga menghasilkan perubahan atau peningkatan pengetahuan.

4.) Lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar individu, baik lingkungan fisik, biologis, maupun sosial. Lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan ke dalam individu yang berada dalam lingkungan tersebut. Hal ini terjadi karena adanya interaksi timbal balik ataupun tidak yang akan direspon sebagai pengetahuan oleh setiap individu.

1.1.5 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo,2010).

Menurut (Wawan & Dewi,2011) pengetahuan seseorang dapat diketahui dari diinterpretasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

Baik : Hasil presentase 76%-100%

Cukup : Hasil presentase 56%-75%

Kurang : Hasil presentase <56%

1.2 Definisi Demam

Demam diciptakan oleh tubuh untuk banyak tujuan baik. Misalnya ketika tubuh mendapatkan serangan kuman seperti virus dan bakteri terjadilah respon berupa reaksi

inflamasi (peradangan) yang akhirnya menjadikan tubuh mengalami peningkatan suhu (dr.Arifianto,Sp.A dan dr.Nurul I.Hariadi, FAAP,2017).

1.2.1 Definisi Kejang Demam

Demam merupakan salah satu pemicu yang dapat menyebabkan terjadinya kejang demam. Kejang demam merupakan kejang yang terjadi pada anak yang berusia dibawah 6 tahun dengan kejadian yang paling rawan (Seinfeld, 2013). Kejadian ini terjadi saat tubuh mengalami kenaikan suhu antara 38- 38,9⁰C, yang disebabkan karena adanya infeksi pada jaringan ekstrakranial seperti tonsillitis, otitis media akut dan brochitis (Rahayu, 2014).).

Kejang demam menurut defenisi *Internasional League Against Epilepsy (ILAE)* adalah kejang yang terjadi pada anak- anak di atas usia 6 bulan sampai 5 tahun karena demam dan bukan karena penyakit infeksi sistem saraf pusat, tidak ada riwayat kejang pada saat neonatus atau riwayat kejang tanpa faktor penyebab.

Defenisi lain menurut *American Academy of Pediatrics* menyatakan bahwa kejang demam adalah kejang pada anak sekitar 6 bulan sampai 5 tahun yang terjadi saat demam yang tidak terkait dengan kelainan intrakranial, gangguan metabolik, atau riwayat kejang tanpa demam (Lemmens, 2005 dalam Susilowati, 2016). Kejang demam atau *fulebrile convultansion* yaitu kejang yang terjadi pada kenaikan suhu tubuh (suhu rektal di atas 38 derajat celcius) yang disebabkan oleh proses ekstrakranium. Kejang demam adalah kejang yang terjadi pada suhu badan tinggi. Suhu badan tinggi ini karena kelainan ekstrakranial (Lestari, 2016).

Kejang demam adalah serangan kejang yang terjadi pada anak usia 6 bulan sampai 5 tahun, ketika suhu tubuh anak diatas 38⁰C dan tidak berhubungan dengan infeksi di otak (susunan saraf pusat/SSP) kejang demam hanyalah terjadi pada 3-5% anak dibawah 6 tahun (Arifianto dan Nurul I.Hariadi, 2017).

1.2.2 Faktor Resiko Kejang Demam

Faktor pemicu kejang demam yang paling utama adalah demam itu sendiri. Demam yang dapat menimbulkan kejang bisa demam karena infeksi apa saja. Sering adalah infeksi saluran pernafasan atas yang sering dikaitkan dengan kejang demam. Infeksi saluran kemih yang sedikit jarang tetapi mungkin terjadi infeksi virus, otitis medis akut dan imunisasi.

Faktor lain adalah riwayat kejang demam keluarga yang menunjukkan adanya faktor genetik. Faktor lainnya perkembangan terlambat dan problem pada masa neonatus anak dalam perawatan khusus.

1.2.3 Gejala Kejang Demam

- a. Demam (terutama demam tinggi atau kenaikan suhu tubuh yang terjadi secara tiba-tiba)
- b. Kejang tonik klonik
- c. Pingsan yang berlangsung selama 30 detik 15 menit (hampir selalu terjadi pada anak-anak yang mengalami kejang demam)
- d. Postur tonik (kontraksi dan kekuatan otot menyeluruh yang biasanya berlangsung selama 10-20detik)
- e. Gerakan klonik (kontraksi dan relaksasi otot yang kuat dan berirama, biasanya berlangsung selama 1-2menit)
- f. Lidah tergigit
- g. Gigi atau rahangnya terkatup rapat
- h. Inkontinensia (mengeluarkan air kemih atau tinja diluar kesadarannya)
- i. Gangguan pernafasan
- j. Apneu (henti nafas)
- k. Kulitnya kebiruan

1.2.4 Klasifikasi Kejang Demam

Kejang demam dipicu oleh demam yang dialami seorang anak, sedangkan infeksi otak/SSP seperti meningitis dan ensefalitis disebabkan oleh virus/bakteri yang masuk ke SSP. Demam hanyalah salah satu gejala yang bisa dijumpai pada meningitis/ensefalitis, bukan penyebab kejangnya (Arifianto dan Nurul I.Hariadi, 2017).

Kejang demam dibagi menjadi 2 yaitu:

a. Kejang Demam Sederhana (*Simple Febrile Seizure*)

- 1) Berlangsung tidak sampai 15 menit
- 2) Kejang bersifat umum (kaku seluruh tubuh atau “kelojotan” dan anak tidak sadar)
- 3) Hanya terjadi satu kali kejang dalam 24jam.

b. Kejang Demam Kompleks (*Complex Febrile Seizure*)

- 1) Bisa berlangsung sampai 15 menit
- 2) Kejang fokal (gerakan salah satu/beberapa anggota tubuh saja)
- 3) Kejang lebih dari satu kali dalam 24jam.

1.2.5 Penanganan Kejang Demam

a. Penanganan awal Saat Kejang

- 1) Usahakan orang tua jangan panik
- 2) Letakkan anak ditempat yang datar jangan digendong apalagi didekap erat
- 3) Posisikan anak miring atau agak tengkurap. Dengan tujuan menghindari tersedak jika anak sedang makan/minum saat kejang
- 4) Jangan pernah memasukkan apapun ke mulut maupun itu sendok kayu atau jari tangan kita. Dengan alasan khawatir lidah tergigit. Lalu putus, tidak pernah

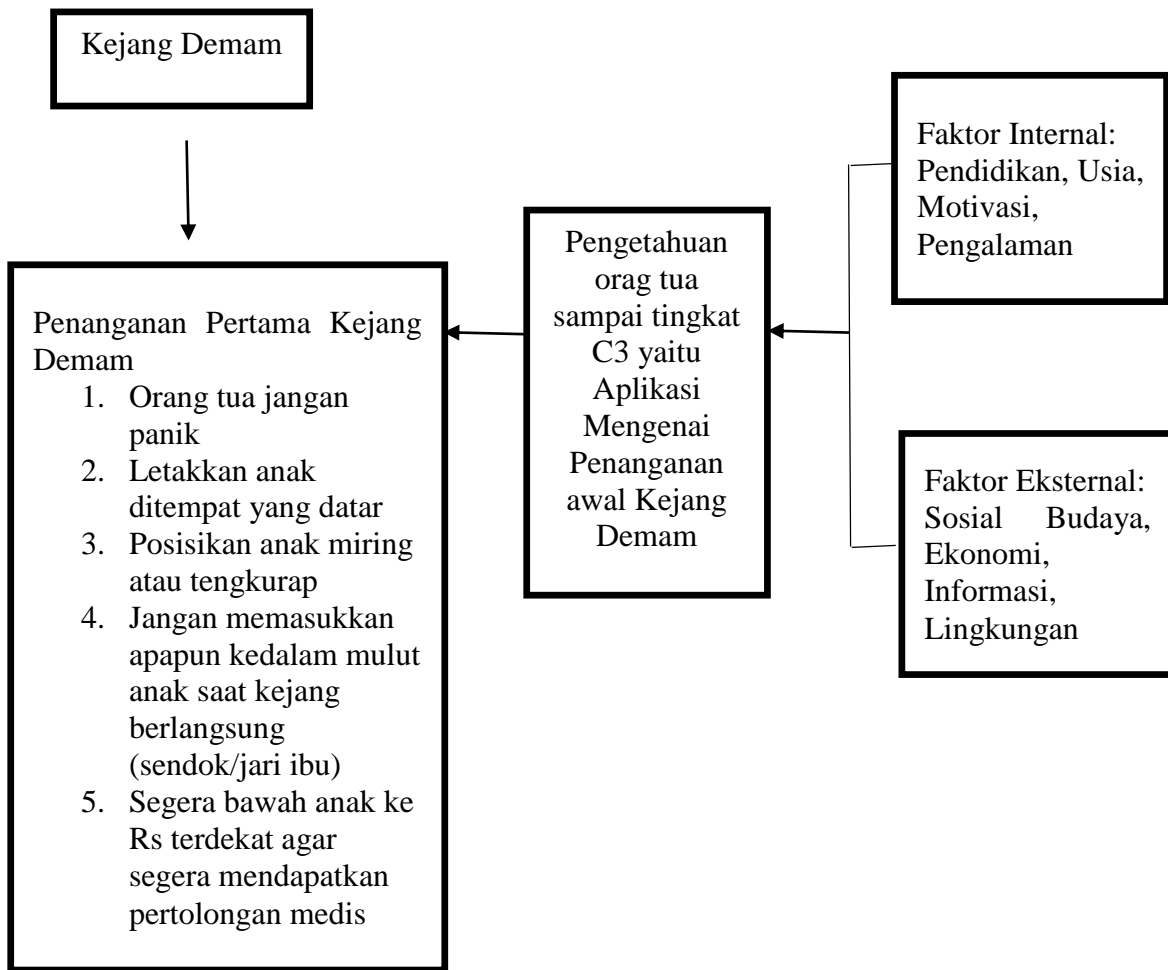
ada laporan lidah anak putus karena anak kejang. Bagaimana jika justru jari kita yang terluka karena anak menggigitnya atau sendok yang kita masukkan patah? Akan menjadi bahaya baru

- 5) Jangan pula memberikan minuman apapun kepada anak yang masih dalam keadaan kejang
- 6) Jika kejang berlangsung lebih dari 15 menit segera bawa anak ke RS terdekat.

b. penanganan lanjutan (Hospital)

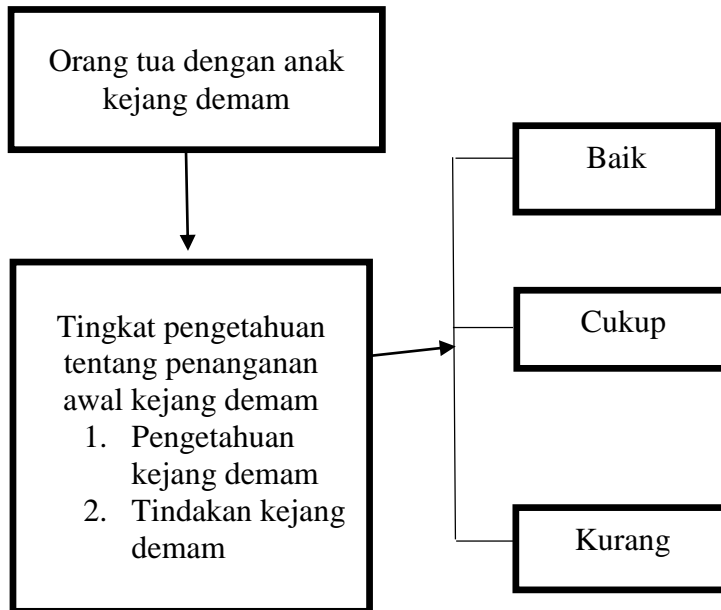
1. anak dibawa ke rumah sakit
2. keluarga pasien diberikan informasi selengkapnya mengenai kejang demam
3. pemberian farmakoterapi untuk mengatasi kejangnya
 - a) Diazepam per rektal (0,5mg/kg) atau lorazepam (0,1mg/kg) harus segera diberikan jika akses intravena tidak dapat dibangun dengan mudah.
 - b) Buccal midazolam (0,5mg/kg, dosis maksimal = 10mg) lebih efektif dari pada diazepam per rektal untuk anak.
 - c) Lorazepam intravena setara efektivitas dengan diazepam intravena dengan efek samping yang lebih minimal (termasuk depresi pernapasan) dalam pengobatan kejang tonik klonik akut. Bila akses intravena tidak tersedia, midazolam adalah pengobatan pilihan.

1.4 Kerangka Teori



Gambar 0.1 Kerangka Teori Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Awal Pada Anak Kejang Demam

1.5 Kerangka konsep



Gambar 0.2 Kerangka Konsep Pengetahuan Orang Tua Tentang Penanganan Awal Pada Anak Kejang Demam